

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan sebuah proses yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari antar individu, salah satunya dengan menggunakan media, atau biasa dikenal dengan komunikasi massa. Komunikasi bermedia juga berdasarkan teknologi, pola penyebaran, sampai pada bagaimana khalayak mengakses media. Lambat laun media semakin berkembang, sehingga dikenal dengan media lama (*old media*) dan media baru (*new media*) (Ardianto, dkk, 2014: 145).

Media massa memberi peran penting bagi masyarakat dalam mengakses informasi. Dari media massa masyarakat dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai berbagai permasalahan, baik bidang politik, ekonomi, hiburan dan perkembangan dunia internasional. Adanya perkembangan teknologi komunikasi, menyebabkan masyarakat mempunyai alternatif media massa yang diinginkan. Media massa merupakan alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV (Cangara, 2002:131). Film sebagai media massa digunakan tidak hanya sebagai media merefleksikan realitas namun juga membentuk realitas.

Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dapat dipertunjukkan (UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman). Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan, kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986:134). Sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, film digunakan tidak hanya sebagai media yang

merefleksikan realitas namun juga membentuk realita. Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan, dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Film dengan cerita yang bagus tentu akan berpengaruh baik kepada masyarakat. Film mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa manusia. Onong Uchjana Effendy (2003: 209) menegaskan bahwa, film merupakan salah satu media massa yang sangat ampuh, bukan hanya sebagai media hiburan saja, tetapi juga sebagai media penerangan atau pendidikan dan juga media dakwah. Kita tentunya mengetahui bahwa ada banyak sekali film yang mengedukasi, tidak hanya tentang dunia pendidikan, persahabatan tetapi juga tentang percintaan.

Perkembangan perfilman juga terjadi di Indonesia dengan munculnya berbagai genre yang meramaikan variasi perfilman. Tidak sedikit pula film yang mengangkat tema isu sosial dan kritik pada peristiwa yang ada di masyarakat. Salah satu film yang membahas isu-isu yang tanpa disadari sering terjadi di dalam masyarakat yaitu mengenai hubungan asmara remaja masa kini. Film tersebut berjudul *Posesif* yang dirilis pada tanggal 26 Oktober 2017 karya Edwin dengan berdurasi 102 menit ini menceritakan tentang hubungan asmara antara dua remaja SMA yaitu Lala (Putri Marino) seorang Siswi SMA sekaligus atlet loncat indah dengan siswa baru bernama Yudhis (Adipati Dolken) yang terjebak dalam sebuah kisah cinta pertama yang begitu kelam. Singkat cerita keduanya saling jatuh cinta lalu memutuskan untuk berpacaran. Lala tidak pernah menyangka bahwa Yudhis memiliki sifat posesif yang berlebihan. Yudhis yang ingin selalu bersama Lala, bahkan ketika Lala sedang sibuk dengan kegiatannya sendiri. Dari situlah terjadilah konflik hingga kekerasan dalam hubungan pacaran mereka.

Disinilah mulai muncul masalah sesuai dengan judul film yaitu *Posesif*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Posesif* adalah sifat merasa menjadi pemilik atau mempunyai sifat cemburu. Munculnya rasa memiliki dan sifat cemburu ini pada dasarnya karena takut akan kehilangan. Orang yang memiliki sifat posesif khawatir jika pasangannya akan meninggalkan mereka. *Posesif* yang terjadi tidak hanya mengenai hubungan dua orang anak yang menjalin hubungan percintaan tetapi juga antara orang tua dan anak.

Kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena sosial yang banyak terjadi di kalangan masyarakat, terutama pada era milenial ini. Dan korbannya sebagian besar adalah perempuan. Tidak banyak yang menyadari bahwa hubungan kasih sayang sebelum menikah sangat rentan terhadap tindak kekerasan, bahkan sebagian menganggap bahwa hal itu merupakan suatu bentuk konsekuensi dalam hubungan pacaran. Sehingga terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran ini menjadikan seseorang tetap mempertahankan hubungannya. Kekerasan dalam pacaran adalah suatu perilaku seseorang dalam hubungan percintaan dimana salah satu pihak merasa terpaksa, tersinggung serta tersakiti dengan apa yang telah dilakukan oleh pasangannya (Ferlita, 2008).

Kekerasan dalam pacaran merupakan suatu tindakan yang disengaja (intentional), yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh serta mempertahankan kekuatan (power) dan kontrol (control) terhadap pasangannya (Murray 2007).

Kejadian seperti ini sangat sering terjadi dalam hubungan pacaran yang di dalamnya terdapat unsur kekerasan yang mana sulit bagi korban untuk keluar dari hubungan yang tidak sehat tersebut. Kekerasan yang terjadi dalam film posesif diantaranya kekerasan fisik berupa didorong ke tembok, mendorong kening, dijambak, dan dicekik. Kekerasan psikis berupa bentakan, mengendalikan dan menguntit. Kekerasan seksual berupa pemaksaan

bercumbu dan pelecehan seksual mempertanyakan keperawanan serta kekerasan ekonomi berupa perampasan perhiasan milik Lala.

Kehadiran film *Posesif* mendapatkan respons dan kritik positif dari berbagai khalayak. *Posesif* menjadi film yang sangat berhubungan, dan sesuai dengan kenyataan. Karakter-karakter dalam film tersebut sangat dekat disekitar kita. Tidak jarang dari kita pernah mengalami atau minimal menjumpai kasus kekerasan dalam pacaran seperti karakter Lala dan Yudhis dalam kehidupan sehari-hari kita. Bahkan di kehidupan sekitar kita ada yang mengalami kekerasan yang lebih parah dari kisah di film *Posesif*. Tetapi Film *Posesif* sukses mengubah pandangan masyarakat bahwa kisah cinta remaja tidak selalu terlihat manis, bahagia, dan ringan. Film *Posesif* ini memiliki banyak makna tentang suatu hubungan yang dapat dijadikan sebagai pelajaran(<https://m.clozette.co.id/amp/page/film-posesif-cerita-cinta-anak-sma-yang-penuh-emosional-1054>).

Disini sebagaimana persepsi itu sendiri juga merupakan pandangan secara umum atau global mengenai suatu obyek dilihat dari beberapa aspek yang dapat dipahami oleh seseorang. Persepsi juga merupakan anggapan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang kadang berbeda antara satu orang dengan orang lain atau kadang berbeda dengan kondisi yang sebenarnya.

Beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian yang dijalankan penulis yaitu: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Eko Nugroho Windhiarto yang berjudul “Persepsi Remaja Terhadap Aspek Pornografi Pada Film Bertema Komedi Seks” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek pornografi dan persepsi remaja terhadap aspek tersebut yang terdapat pada film bertema komedia seks, serta bagaimana tanggapan dan upaya masyarakat dalam melindungi dan mencegah pengaruh negatif dari film tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, masing-masing individu memiliki persepsi yang beraneka ragam terhadap film bertema komedi seks.

Keanekaragaman persepsi individu terbentuk karena responden mengalami proses belajar sosial di tengah masyarakat, yaitu melalui lingkungan sosial, media massa dan televisi memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan sosial remaja, sehingga mengakibatkan perbedaan persepsi. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Moch.Vathul Rohman yang berjudul “Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Film Harim Di Tanah Haram”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kekerasan terhadap perempuan dalam film harim di tanah haram. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film harim di tanah haram dalam menampilkan perempuan sebagai tokoh utama telah menimbulkan ketidakadilan gender. Perempuan direpresentasikan sebagai perempuan yang lemah dan tidak berdaya menjadi korban kekerasan baik itu dalam rumah tangga maupun masyarakat. Dalam penelitian ini yang menonjol kedalam kekerasan perempuan baik secara fisik, psikologis, maupun seksual diantaranya menebar ketakutan, serangan tindakan fisik, adanya ancaman, pemaksaan hubungan seksual, pelecehan seksual dan pelacuran dan rasa tidak berdaya serta hilangnya rasa percaya diri. Dari penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa perempuan dijadikan sebagai eksploitasi perempuan dan kedudukan perempuan dinilai lebih rendah. Perempuan cenderung mengalah, lemah, menagis dan lebih mendominasi kaum laki-laki.

Wawancara awal yang penulis lakukan dengan Yuni Lelo Mali, Mahasiswa semester tujuh Program studi Ilmu Komunikasi angkatan 2019, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Unwira Kupang, pada tanggal 27 Juli 2022, di Kampus Fisip Unwira, mengatakan bahwa ia telah menonton film *Posesif* tahun 2017 karya Edwin, di film tersebut terdapat tindakan kekerasan dalam pacaran, dimana Yudhis melakukan tindak kekerasan terhadap Lala pacarnya, tindakan kekerasan yang dilakukan cenderung tergolong dalam tindak kekerasan psikologis dengan membatasi pergaulan pacarnya dengan teman-temannya, selalu mencurigai pacarnya, dan berkata kasar. Sedangkan kekerasan fisik yang dilakukan

seperti didorong ketembok, mendorong kening, dijambak, dan dicekik. Dan kekerasan seksual berupa pemaksaan bercumbu dan pelecehan seksual mempertanyakan keperawanan.

Inilah yang kemudian penulis lihat sebagai fakta-fakta yang diperoleh melalui wawancara awal bahwa kekerasan dalam pacaran pada film *Posesif* tahun 2017 karya Edwin ini, banyak orang yang mengalami tindak kekerasan dalam pacaran, namun tidak semuanya menyadari bahwa ia sebenarnya adalah korban. Kebanyakan orang memilih untuk menerima saja perlakuan kasar pacarnya karena takut kehilangan, atau merasa yakin bisa mengubah “kebiasan buruk dan temperamen” seseorang menjadi lebih baik lagi

Menurut pendapat penulis, film ini penting untuk ditonton oleh orang tua, para remaja, serta layak diteliti. Karena melalui film ini, pengetahuan orang tua, para remaja dan perempuan bisa membentuk rasa saling memiliki dan untuk lebih membuka diri serta belajar mengenal karakter seseorang sebelum menjalin suatu hubungan. Namun pada kenyatannya, film ini belum diteliti. Dimana film ini menciptakan sebuah konflik keposesifan dari seorang laki-laki terhadap pasangan perempuannya. Hal ini membuat ketidaknyamanannya pasangan perempuan terhadap pasangannya laki-laki.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis memilih judul penelitian **“Persepsi Mahasiswa Terhadap Kekerasan dalam Pacaran pada Film *Posesif* Tahun 2017 Karya Edwin (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Unwira Kupang Angkatan 2019)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah **“Apa Saja bentuk-bentuk Kekerasan dalam Pacaran Yang Terdapat Pada Film *Posesif* Tahun 2017 Karya Edwin Berdasarkan Persepsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Unwira Kupang Angkatan 2019?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Mahasiswa Terhadap Kekerasan dalam Pacaran pada Film *Posesif* Tahun 2017 Karya Edwin Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Unwira Kupang Angkatan 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kegunaan teoritis berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan obyek penelitian. Sedangkan kegunaan praktis berguna untuk berbagai pihak yang memerlukan untuk digunakan sebagai referensi serta melakukan penelitian lebih lanjut. Berikut ini pemaparan tentang dua manfaat tersebut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan penguatan terhadap teori-teori dan penelitian tentang Persepsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Unwira Kupang Angkatan 2019 terhadap kekerasan dalam pacaran pada film *Posesif* yang telah dilakukan sebelumnya serta sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian dilakukan karena ada masalah yang ingin diselesaikan atau dipecahkan. Tujuan manfaat praktis dapat diarahkan lebih dari satu subjek. Misalnya manfaat mahasiswa yang mengerjakan topik skripsi yang serupa. Manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut;

1. Memberikan pengetahuan tambahan bagi penulis tentang Persepsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Unwira Kupang Angkatan 2019 Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran Pada Film *Posesif*.
2. Bagi program studi ilmu komunikasi, hasil penelitian ini akan digunakan untuk melengkapi referensi kepustakaan dan kontribusi akademis untuk mengetahui Persepsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Unwira Kupang Angkatan 2019 Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran Pada Film *Posesif*.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan lebih banyak informasi dan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran jalan pemikiran dan landasan rasional dari pelaksanaan penelitian mengenai persepsi mahasiswa program studi ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik unwira kupang angkatan 2019 terhadap kekerasan dalam pacaran pada film *Posesif*. Definisi mahasiswa menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia (Kamisa, 1997), bahwa mahasiswa merupakan individu yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan suatu golongan dari masyarakat yang mempunyai dua sifat yaitu manusia muda dan calon intelektual.

Dari komunikasi massa terdapat istilah media massa. Media massa merupakan sarana komunikasi massa di mana terjadinya proses penyampaian pesan, gagasan atau informasi kepada orang banyak (publik) secara serentak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi. Media massa dapat mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku seseorang serta secara perlahan dapat membentuk pandangan seseorang terhadap suatu hal. Setiap jenis media massa memiliki pengaruh yang berbeda. Salah satu jenis media massa yang cukup efektif adalah film.

Film sebagai salah satu bentuk media massa, merupakan salah satu representasi yang ada dalam masyarakat. Film merupakan media komunikasi yang memiliki kekuatan tersendiri dalam menyampaikan makna. Melalui film, berbagai pesan dapat disampaikan kepada audience yang di inginkan.

Persepsi itu sendiri menurut Rakhmat (2015: 167) dalam Liliweri merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang di persepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu menerima dan mendukung (persepsi positif), dan menolak dan menentang (persepsi negatif).

Begitupun pada film posesif yang merupakan media audio visual, pastinya setelah menyaksikan film ini secara berulang kali oleh penikmat film ini, yakni 6 orang Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unwira Kupang Angkatan 2019, akan menghasilkan persepsi masing-masing yang telah disebutkan sebelumnya.

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran Peneliti



(olahan penulis, 2022)

1.6 Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 6) dalam buku *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Berdasarkan pengertian diatas, maka asumsi penulis dalam penelitian ini adalah sebagai salah satu bentuk media massa, film *Posesif* tahun 2017 karya Edwin akan memiliki persepsi tertentu tentang kekerasan dalam pacaran bagi 6 orang Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Unwira Kupang Angkatan 2019.

1.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara dan arti sesungguhnya belum bernilai sebagai suatu yang belum diuji kebenarannya (Ruslan, 2013: 171). Berdasarkan pernyataan penulis pada rumusan masalah di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yakni Persepsi Mahasiswa Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran pada Film *Posesif* Tahun 2017 Karya Edwin berupa kekerasan verbal, kekerasan fisik dan kekerasan psikologis.